

## **ASESMEN DAN INTERVENSI PENDIDIKAN BAGI SISWA DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN**

**GREGORIUS BAMBANG NUGROHO\***

Fakultas Pendidikan dan Bahasa, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

### **Abstrak**

Anak hambatan pendengaran adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan dengar yang meliputi seluruh gradasi, baik ringan, sedang maupun berat, dan walaupun diberikan alat bantu mendengar tetap memerlukan layanan pendidikan khusus. Dasar dari layanan pendidikan bagi anak dengan hambatan pendengaran adalah asesmen fungsi pendengaran dan asesmen pendukung lainnya. Dampak dari hambatan pendengaran adalah terjadinya kemiskinan bahasa dan bicara, yang berdampak pula pada aspek perkembangan lainnya. Hal ini disebabkan karena anak tidak mendengar bahasa sejak usia dini. Untuk mengatasi terhambatnya perkembangan bahasa tersebut, maka sangat diperlukan adanya intervensi edukatif berupa program bimbingan orangtua agar orangtua dapat memenuhi kebutuhan khusus anak akibat dari hambatan pendengarannya, pengembangan aspek sosial dan emosi, serta pemberian latihan kemampuan mendengar melalui program Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama. Proses pemerolehan dan penguasaan bahasa menggunakan strategi dan prosedur secara alami seperti yang terjadi pada anak mendengar pada umumnya dalam lingkungan bahasa.

Kata-kata kunci: Hambatan pendengaran, asesmen fungsi pendengaran, intervensi edukatif

### **Abstract**

**Children with hearing loss are ones who lose their listening ability at all levels from mild, moderate and severe, and even they are supported with hearing devices they need special educational care. The basic elements for conducting education program for children with hearing loss are the assessments of hearing organ functions and other supporting tests. The effects of hearing loss are having low literacy skills and poor speaking ability that affect the other dimensions of the children development. It happens because they have not been able to listen since they are babies. In order to move barriers in a way they learn languages, the educational interventions in form of parental guidance program are needed. The program is designed for the parents to fulfil their children special needs as a consequence of the hearing loss, develop the children social and emotional aspects, and to provide exercises to improve their hearing ability through Communication Development of Sound Perception and Rhythm Program. The language acquiring and mastering in this program are applied based on the strategy and natural process as it happens to normal children when they are in their language environment.**

**Key words: Children with hearing loss, hearing function assessment, educational intervention**

---

\*Penulis Korespondensi.

Email: bambang.nugroho@atmajaya.ac.id\*

## PENDAHULUAN

Bagi individu yang memiliki pancaindera secara sempurna, akan mengalami kesulitan untuk memahami akibat yang ditimbulkan hilangnya fungsi secara menyeluruh pada salah satu indera. Dibandingkan dengan anak yang mempunyai penyimpangan lainnya, anak yang mempunyai hambatan pendengaran cenderung dilihat anak yang paling ringan penyimpangannya. Hal ini dikarenakan anak dengan hambatan pendengaran secara lahiriah tidak menampakkan kelainan, sedangkan berbeda ketika seorang bertemu dengan anak yang mempunyai hambatan penglihatan atau anak dengan hambatan fisik motorik, akan segera menimbulkan rasa iba atau simpatik. Pandangan yang salah tersebut, dapat menjadi masalah tersendiri, karena berpengaruh terhadap cara-cara penanganan dan perlakuan lingkungan terhadap anak dengan hambatan pendengaran, yang kurang didasarkan pada pengertian yang benar mengenai dampak hambatan pendengaran terhadap perkembangan anak, terutama perkembangan bahasa dan bicara yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Dalam artikel ini, penulis menguraikan pemahaman berkaitan dengan anak hambatan pendengaran, asesmen yang diperlukan dan bagaimana memberikan penanganan pendidikan secara tepat,

sehingga membantu anak hambatan mendengar untuk berkembang secara optimal.

### **Pengertian Anak Hambatan Pendengaran**

Anak dengan hambatan pendengaran atau sering diistilahkan dengan sebutan tunarungu atau ketunarunguan, seringkali menimbulkan pengertian seseorang pada suatu individu yang tidak dapat mendengar, yang akhirnya disertai dengan ketidakmampuan dalam berbicara yaitu bisu, gagu dan seolah-olah sebagai anak yang bodoh (*debil, idiot*). Ketunarunguan merupakan hambatan inderawi atau sensoris, yang seringkali tidak nampak, jika tidak dalam situasi sedang berkomunikasi atau berbicara. Dalam kaitannya dengan keadaan ini, Myklebust seperti yang diutarakan oleh Marck Marschark (1993), secara lebih luas menggambarkan bahwa ketunarunguan merupakan suatu kecacatan inderawi yang membatasi dunianya. Dunia tunarungu terbatas karena adanya hambatan dalam bahasa, yang membatasi pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya. Karena pengalaman secara keseluruhan berkurang, maka terjadilah ketidakseimbangan proses psikologis pada umumnya. Berkurangnya salah satu indera ini juga mengubah integrasi dan fungsi indera-indera lainnya (Krechtmer, 2009).

Pengertian hambatan pendengaran dapat ditinjau berdasarkan lokasi kerusakan organ pendengaran (location of damage/site of lesion), faktor penyebab terjadinya hambatan pendengaran, usia saat terjadinya hambatan pendengaran maupun tingkat kehilangan kemampuan dengar dalam deciBell (dB) sebagai satuan ukuran bunyi. Boothroyd (1990) menggunakan istilah *Hearing Impairment* untuk mengkomodir pada segala gangguan dalam daya dengar, terlepas dari sifat, faktor penyebab maupun tingkat kehilangan kemampuan dengar seseorang. Maka hambatan pendengaran dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu *pertama*, kelompok yang mengalami kehilangan kemampuan dengar (hearing loss) untuk menunjuk pada segala hambatan dalam deteksi bunyi. Hambatan ini dinyatakan dalam besaran berapa deciBell ambang pendengaran seorang anak perlu diperkuat di atas ambang pendengaran seorang anak yang memiliki pendengaran normal. Berdasarkan tingkat penguatan bunyi yang diperlukan agar seorang anak hambatan pendengaran dapat mendeteksi bunyi. Maka mereka dapat dikelompokkan dalam berbagai tingkatan dari hambatan pendengaran ringan sampai total. *Kedua*, kelompok yang mengalami hambatan dalam proses pendengaran (Auditory Processing Disorder), yaitu anak yang mengalami hambatan dalam menafsirkan bunyi karena adanya hambatan

dalam mekanisme syaraf pendengaran. Selanjutnya Boothroyd memberi batasan berdasarkan tingkat kemampuan anak dalam memanfaatkan sisa pendengarannya dengan atau tanpa bantuan amplifikasi penguatan dengan alat bantu mendengar, yaitu 1) Kurang dengar (Hard of Hearing) adalah mereka yang mengalami hambatan dengar, namun masih dapat menggunakannya sebagai sarana modalitas utama untuk menyimak suara cakapan seseorang dan mengembangkan kemampuan bicaranya. 2) Tuli (Deaf), adalah mereka yang pendengarannya sudah tidak dapat digunakan sebagai sarana utama untuk mengembangkan kemampuan bicara, namun masih dapat difungsikan sebagai bantuan pendukung pada indera lain seperti penglihatan maupun perabaan. 3) Tuli total (Totally Deaf), yaitu mereka yang sudah sama sekali tidak memiliki kemampuan dengar, sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimak atau mempersepsi bunyi dan mengembangkan kemampuan bicaranya.

Sedangkan Van Uden (dalam Lani Bunawan & Maria Yuwati, 2000), mengklasifikasikan anak hambatan pendengaran berdasarkan saat terjadinya hambatan pendengaran yang dikaitkan dengan taraf penguasaan bahasa seorang anak, *pertama*, tuli prabahasa (Prelingually Deaf) yaitu mereka yang mengalami hambatan pendengaran sebelum dikuasainya suatu

bahasa. Anak baru menggunakan tanda tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih, memegang benda dan mulai memahami lambang yang digunakan orang lain sebagai tanda namun belum membentuk suatu sistem lambang. Dan *kedua*, tuli purna bahasa (Postlingually Deaf), yaitu mereka yang mengalami hambatan pendengaran setelah menguasai suatu bahasa, telah menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku di lingkungannya. Van Uden (dalam Lani Bunawan, 2000) mengutamakan pengembangan metode pengajaran bahasa Metode Maternal Reflektif bagi anak yang masuk dalam kelompok tuli prabahasa.

Dari uraian tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak hambatan pendengaran adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan dengar baik ringan, sedang maupun berat dan walaupun diberikan alat bantu dengar tetap membutuhkan layanan pendidikan khusus.

### **Asesmen Anak dengan Hambatan Pendengaran**

Untuk mengetahui tingkat kemampuan dengar pada anak dengan hambatan pendengaran diperlukan adanya asesmen fungsi pendengaran. Adapun yang dimaksud dengan asesmen fungsi pendengaran yaitu suatu proses kegiatan pengukuran untuk mengumpulkan berbagai macam informasi

atau data yang berkaitan dengan hambatan pendengaran melalui pengetesan, pengamatan, dan wawancara sebagai dasar dalam mengambil suatu keputusan yang berkaitan dengan pendidikan bagi anak hambatan pendengaran (Kretsmer, 2009). Tujuan dilaksanakannya asesmen fungsi pendengaran yang paling mendasar adalah untuk mengetahui tingkat kehilangan kemampuan dengar anak setelah diidentifikasi bahwa anak tersebut mengalami hambatan pendengaran, sehingga sesegera mungkin mendapat pelayanan intervensi sesuai dengan kebutuhan khususnya.

Dalam pelaksanaannya, asesmen fungsi pendengaran tersebut dapat dilakukan secara obyektif maupun secara subyektif (Vermeulen, 1995). Asesmen fungsi pendengaran secara obyektif dilakukan oleh seorang profesional, seperti dokter THT atau seorang audiolog. Jenis-jenis asesmen fungsi pendengaran secara obyektif antara lain tes BERA (Brain Evoke Respons Audiometry), *Tymphanometer*, *Otoacoustic Emission*. Sedangkan asesmen fungsi pendengaran subyektif, dapat dilakukan oleh siapapun dan dapat dilakukan dengan menggunakan peralatan sederhana sekalipun, karena terutama berfungsi untuk mengenali secara dini terhadap ada dan tidaknya hambatan pendengaran pada anak tersebut. Beberapa contoh asesmen fungsi pendengaran secara

subyektif, antara lain ; BOA (Behavioral Observation Audiometry), *Puppet Show Audiometry*, *Free Field Test* dan *Audiometer Nada Murni* Asesmen. fungsi pendengaran tersebut sebagai dasar awal untuk memberikan intervensi dini.

Asesmen fungsi pendengaran dapat bersifat kuantitatif, yaitu untuk mengetahui berapa deciBell anak mengalami kehilangan kemampuan dengar, dan dapat bersifat kualitatif yaitu untuk mengetahui jenis ketunarunguannya, termasuk tunarungu konduktif, perseptif atau campuran. Menurut Van Uden (dalam Vermeulen,1995), di samping asesmen fungsi pendengaran, anak dengan hambatan pendengaran perlu mendapatkan asesmen pendukung, yaitu asesmen bahasa dan bicara, asesmen sosial emosional, asesmen ketajaman penglihatan maupun asesmen fisik motorik. Hal ini dikarenakan anak hambatan pendengaran sebagian besar juga mengalami hambatan-hambatan penyerta. Hasil dari kegiatan asesmen, digunakan sebagai dasar untuk memberikan intervensi pendidikan sejak usia dini bagi anak dengan hambatan pendengaran.

### **Intervensi Pendidikan untuk Anak Hambatan Pendengaran**

Ketunarunguan berdampak pada hambatan perkembangan anak yang sangat kompleks, baik pada kemampuan berbahasa

maupun berbicara, yang berdampak pada kemampuan dalam berbagai aspek yang lain (Boothroyd, 1990). Hal ini disebabkan karena kemiskinan bahasa yang diakibatkan anak tidak mendengar Bahasa sejak dini. Maka tindakan intervensi seyogyanya merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan, baik ditinjau dari segi etik, moral, humaniora maupun ekonomis. Boothroyd (2002) mengemukakan bahwa tujuan jangka pendek suatu tindakan intervensi adalah untuk mengurangi hambatan primer yaitu ketunarunguan anak dan mencegah berkembangnya masalah sekunder yakni kemiskinan bahasa yang berdampak pada aspek perkembangan yang lain, serta menjamin terpenuhinya kebutuhan khusus peserta didik tunarungu, kendati adanya hambatan. Sedangkan tujuan jangka panjang dilakukannya intervensi dini adalah agar peserta didik tunarungu tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga mampu menghadapi berbagai macam tantangan hidup di kemudian hari dalam hidup bermasyarakat.

Agar tujuan itu dapat tercapai, maka jenis penanganan yang dapat diadakan adalah penanganan dalam bidang medik, bidang prostetik, dan yang paling penting setelah kedua bentuk intervensi dilakukan adalah diselenggarakannya intervensi yang bersifat edukatif dengan dimasukkannya anak tunarungu dalam proses pendidikan usia dini

khusus untuk anak tunarungu (Des Power, 1995). Maka dapat dikatakan bahwa tujuan diselenggarakannya intervensi sejak usia dini menurut Boothroyd adalah untuk *pertama*, memaksimalkan pencegahan dampak ketunarunguan, artinya adalah dengan memberikan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa secara optimal dapat mencegah/mengurangi dampak yang lain misalnya : kognitif, sosial, emosi dan lain-lain, *kedua* memanfaatkan usia peka dalam perkembangan anak, dan *ketiga* untuk mempertahankan sinkroni dalam perkembangan, artinya adalah seorang anak akan berkembang sekaligus dalam pelbagai bidang yang paralel, namun saling terkait sehingga ada sinkroni dalam perkembangan. Menurut Boothroyd, berhasil tidaknya penanganan peserta didik dengan hambatan pendengaran tergantung dari berbagai faktor, yaitu : faktor orangtua, makin mereka dapat menyesuaikan perilaku anak guna memenuhi kebutuhan khususnya, makin besar kemungkinan akan berhasil. Di samping itu juga pendekatan komunikasi dan pendekatan penguasaan bahasa yang diterapkan merupakan salah satu faktor yang juga ikut ambil peranan (Myklebust, 1990).

Program intervensi bagi anak dengan hambatan pendengaran antara lain mencakup bidang-bidang sebagai berikut : **Pertama**, program bimbingan orangtua, agar orangtua

dapat memenuhi kebutuhan khusus anaknya, yang meliputi ; kegiatan konseling, terutama pada fase awal bila orangtua masih mengalami kesulitan dalam menerima keadaan anak, pemberian informasi tentang seluk beluk ketunarunguan, pembinaan dalam teknik cara-cara tertentu : seperti memfungsikan dan merawat alat bantu dengar, merangsang dan mengembangkan keterampilan anak dalam bidang berkomunikasi atau berbicara, serta pengembangan aspek kognitif. **Kedua**, pengembangan bidang sosial emosional anak hambatan pendengaran usia dini, pemberian informasi pada orangtua untuk memahami dampak ketunarunguan dan bagaimana cara mengatasinya, sehingga akan berpengaruh positif dalam membangun sikap sosial emosional anak. Dan **ketiga**, pemberian latihan kemampuan mendengar melalui program Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama. Sebelum melaksanakan pembinaan dalam persepsi bunyi dan irama, maka langkah pertama adalah upaya “mengurangi” tingkat kehilangan kemampuan dengar anak melalui kegiatan pemilihan alat bantu mendengar yang cocok sesuai kehilangan kemampuan pendengaran anak.

Menurut Van Uden (dalam Lani Bunawan, 2000) mengatakan bahwa anak hambatan pendengaran segera mungkin proses penguasaan bahasa perlu dimulai

dengan menerapkan prosedur yang wajar seperti terjadi pada anak mendengar. Prosedur yang wajar guna mengembangkan kemampuan berbahasa adalah melalui percakapan. Percakapan sejak usia dini dengan anak hambatan pendengaran yang belum memiliki kemampuan berbahasa dan komunikasi, mencontoh percakapan seorang ibu dengan bayinya yang mendengar. Intervensi bagi anak hambatan pendengaran merupakan pintu gerbang sebagai upaya penguasaan bahasa bagi anak hambatan pendengaran. Penguasaan bahasa tersebut merupakan dasar untuk mencapai kompetensi yang lain. Maka intervensi dini yang didahului melalui proses deteksi dini dengan berbagai asesmen, merupakan suatu prioritas dalam perjalanan layanan pendidikan khusus bagi anak hambatan pendengaran.

## **PENUTUP**

Seorang ahli mengatakan bahwa kemiskinan (deprivation) yang paling mendasar yang dialami oleh anak hambatan pendengaran sejak lahir, bukan kehilangan akan rangsangan bunyi melainkan kemiskinan akan bahasa (Kathryn P. Meadow, 1990). Maka para ahli melakukan berbagai penelitian untuk mengembangkan berbagai model atau pendekatan agar anak dengan hambatan pendengaran mampu untuk berbahasa dan berkomunikasi. Belum semua pendidik memahami dampak dari hambatan pendengaran tersebut, dan bagaimana implikasinya terhadap Pendidikan. Penanganan Pendidikan yang berfokus pada kebutuhan khusus secara tepat bagi anak dengan hambatan pendengaran, akan membawa anak mampu berkembang dan mandiri. Dengan konsep pendidikan pendidikan bagi anak hambatan pendengaran yang benar, akan membawa anak hambatan pendengaran ke masa depan yang cerah dan membahagiakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atay, I. (1985). *Theories and Models of Human Development: Their Implications for the Education of Deaf Adolescent*.
- Boothroyd, A. (1990). *Hearing Impairments in Young Children*. Englewood Cliffs, N. J: Prentice Hall, Inc.
- Bunawan. L. & Yuwati, C. M. (2000), *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Kretschmer. (2009). Communication and language development, *Australian Journal of Education of the Deaf*.
- Kusche, A. C. (1995). *Cognition, Information Processing and Reading Achievements in the Deaf Population: Implications for Learning and Hemispheric Lateralization*.
- Marschark, M. (1993). *Psychological Development of Deaf Children*. New York: Oxford University Press.
- Meadow. (1990). *Psychology of Deafness for Rehabilitation Counselors, Personality and Social Development of Deaf Persons*. Brain Bolson (ed.). Baltimore: Baltimore University Park Press.
- Myklebust, H. R (1990). *The Psychology of Deafness, Sensory Deprivation, Learning and Adjustment*. New York: Grune & Stratton, Inc.
- Nababan, S. U. S. (1993). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Power, D. J. & Hollingshead, A. (1995). Aspect of Communication Curriculum for Hearing Impaired Pupils. *Report of the 2<sup>nd</sup> National Workshop on Language Curriculum Development for hearing Impaired Pupils*. Brisbane: Brisbane College of Advance Education.
- Quigley, S. P. & Paul, P. V. (1994). *Language and Deafness*. San Diego: College Hills Press.
- Slobin, D. I. (1993). *Psycholinguistic*. Glenview, Illinois: Scott, Foreman and Company.
- Vermeulen. (1995). *Pengajaran Wicara Anak Tunarungu, Kursus Guru SLB B Pangudi Luhur Jakarta*. Jakarta: Pangudi Luhur.